

**PERAN GURU MI DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA
TERHADAP MATA PELAJARAN SENI BUDAYA
DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-ISLAMIYAH KARANGANYAR**

Agustin Septia Paramita¹, Muhammad Musfi El Iq Bali²

¹Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam

² Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam
Universitas Nurul Jadid, Indonesia

[1gstnsefia@gmail.com](mailto:gstnsefia@gmail.com), [2 eliqbali@unuja.ac.id](mailto:eliqbali@unuja.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to describe the role of Madrasah Ibtidaiyah (MI) teachers in increasing students' learning interest in cultural arts subjects at MI Al-Islamiyah Karanganyar, Paiton District, Probolinggo Regency. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that teachers play the role of facilitators, motivators, and supervisors in creating an active and fun atmosphere of art learning. The strategies implemented include a variety of learning methods, the use of local media, and the provision of appreciation for students' work. The students' response to cultural arts learning was very positive, characterized by enthusiasm, active involvement, and a sense of pleasure in participating in activities. The support from the school is quite good, but parental involvement still needs to be improved. The obstacles faced by teachers include limited facilities and infrastructure, lack of special training, and limited lesson time. This study concludes that the active and creative role of teachers is very decisive in building students' interest in learning arts and culture, although systemic support from schools and parents is still needed so that art learning can run optimally.

Keywords: Role of Teachers, Interest in Learning, Arts and Culture

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran seni budaya di MI Al-Islamiyah Karanganyar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam menciptakan suasana pembelajaran seni yang aktif dan menyenangkan. Strategi yang diterapkan meliputi variasi metode pembelajaran, pemanfaatan media lokal, serta pemberian ruang apresiasi terhadap karya siswa. Respon siswa terhadap pembelajaran seni budaya sangat positif, ditandai dengan antusiasme, keterlibatan aktif, dan rasa senang dalam mengikuti kegiatan. Dukungan dari pihak sekolah cukup baik, namun keterlibatan orang tua masih perlu ditingkatkan. Adapun

hambatan yang dihadapi guru antara lain terbatasnya sarana dan prasarana, minimnya pelatihan khusus, serta keterbatasan waktu pelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran aktif dan kreatif guru sangat menentukan dalam membangun minat belajar siswa terhadap seni budaya, meskipun masih diperlukan dukungan sistemik dari sekolah dan orang tua agar pembelajaran seni dapat berjalan optimal.

Kata Kunci: Peran Guru, Minat Belajar, Seni Budaya

A. Pendahuluan

Pendidikan seni budaya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan bagian penting dari pembentukan karakter, rasa estetika, dan pengenalan nilai-nilai budaya lokal dan nasional (Yunita et al., 2024; Pravitasari et al., 2024; dan Asfiati et al., 2025). Seni budaya tidak hanya mengajarkan siswa untuk mengenali dan mengapresiasi karya seni, tetapi juga mengembangkan potensi kreativitas, ekspresi diri, dan kemampuan berpikir estetis sejak dini (Putri et al., 2025; Awaliyatul et al., 2025). Namun dalam praktiknya, minat siswa terhadap mata pelajaran seni budaya masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain seperti matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu pengetahuan alam. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para guru, terutama di lingkungan MI yang berada di daerah pedesaan, seperti MI Al-Islamiyah Karanganyar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo.

Kurangnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran seni budaya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain metode pembelajaran yang monoton,

kurangnya fasilitas atau media pembelajaran yang mendukung, serta rendahnya kesadaran siswa dan lingkungan terhadap pentingnya seni budaya dalam kehidupan sehari-hari. Guru memiliki peran sentral dalam menghadapi tantangan ini. Tidak hanya sebagai penyampai materi, guru juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dan kreator suasana belajar yang menyenangkan serta relevan dengan dunia siswa (Nurjanah et al., 2025). Oleh karena itu, peran guru sangat menentukan dalam membangkitkan minat belajar siswa, khususnya dalam pelajaran yang menuntut partisipasi aktif dan ekspresi seperti seni budaya.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan pentingnya peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa. Solihin & Habibie, (2024) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran berbasis praktik oleh guru dapat secara signifikan meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam seni budaya. Ia menekankan bahwa guru yang aktif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan berorientasi pada praktik langsung mampu mengubah sikap pasif siswa menjadi antusias. Selanjutnya, Rahmawati et al., (2025)

menunjukkan bahwa guru yang mampu menggunakan media pembelajaran berbasis lokal dan interaktif, seperti alat musik tradisional dan kerajinan tangan, dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap seni budaya sejak dini.

Penelitian oleh Ainurianata & Rahayuningtyas, (2025) juga memperkuat pandangan tersebut. Ia menemukan bahwa keterlibatan guru dalam kegiatan ekstrakurikuler seni, seperti pementasan tari dan lomba menggambar, memiliki dampak positif terhadap peningkatan minat belajar siswa di kelas. Guru yang tidak hanya mengajar di dalam kelas tetapi juga membimbing kegiatan seni di luar jam pelajaran mampu mempererat hubungan emosional dengan siswa dan menumbuhkan rasa percaya diri mereka. Selain itu, (Prawiyogi, 2025) menyatakan bahwa pendekatan pedagogis yang humanistik dan apresiatif dari guru dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan ekspresi dan kreativitas siswa, yang berujung pada peningkatan minat belajar.

Dalam konteks pembelajaran seni budaya di madrasah, penelitian oleh Hendrik Dewantara, (2024) menyoroiti pentingnya pelatihan guru dan dukungan institusi dalam menunjang pembelajaran seni yang efektif. Mereka menggarisbawahi bahwa guru yang mendapatkan pelatihan metodologi seni secara berkelanjutan lebih siap dalam menyusun strategi pembelajaran kreatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Studi ini juga menunjukkan bahwa sekolah yang mendukung

pengadaan alat peraga seni dan ruang praktik seni mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta partisipasi siswa dalam mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal di MI Al-Islamiyah Karanganyar, ditemukan bahwa guru telah melakukan berbagai upaya untuk menarik minat siswa dalam pembelajaran seni budaya. Guru mencoba menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung, seperti menggambar bersama, membuat karya kerajinan dari bahan alam sekitar, dan menyanyikan lagu daerah. Namun, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya pemahaman sebagian orang tua tentang pentingnya seni budaya dalam pendidikan anak, menjadi tantangan yang masih perlu diatasi. Beberapa siswa menunjukkan ketertarikan tinggi ketika diajak praktik langsung, sementara sebagian lainnya masih menunjukkan ketidaktertarikan karena kurangnya motivasi atau keterbatasan media belajar.

Dengan demikian, penting untuk mengkaji lebih dalam tentang peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran seni budaya di MI Al-Islamiyah Karanganyar. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif bagaimana strategi yang diterapkan guru, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap sikap dan minat siswa dalam mengikuti pelajaran seni budaya. Diharapkan bahwa hasil dari

penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pembelajaran seni budaya di tingkat MI, serta menjadi acuan bagi guru-guru lainnya dalam mengembangkan pendekatan yang lebih kreatif dan efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran seni budaya di MI Al-Islamiyah Karanganyar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah fenomena sosial dan proses pendidikan secara kontekstual, alami, dan menyeluruh. Fokus utama dalam penelitian ini adalah aktivitas guru dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran seni budaya, serta bagaimana respon siswa terhadap proses pembelajaran tersebut.

Penelitian dilaksanakan di MI Al-Islamiyah Karanganyar Paiton Probolinggo yang berada dibawah naungan Yayasan Baitis Salam. Subjek penelitian terdiri atas guru seni budaya, beberapa siswa dari kelas IV, V, dan VI yang mengikuti pembelajaran seni budaya, serta kepala madrasah dan wali kelas sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses

pembelajaran di kelas, dengan mencatat interaksi antara guru dan siswa serta metode yang digunakan dalam pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru, siswa, dan kepala madrasah untuk menggali informasi lebih dalam terkait strategi pembelajaran, tantangan yang dihadapi guru, serta persepsi siswa terhadap mata pelajaran seni budaya. Dokumentasi meliputi pengumpulan data dari foto kegiatan pembelajaran, karya siswa, serta dokumen administrasi pembelajaran seperti RPP dan silabus.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang menggambarkan kondisi di lapangan, dan kesimpulan ditarik berdasarkan pola-pola temuan yang muncul selama proses penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta member check, yakni dengan mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan agar diperoleh data yang akurat dan dapat dipercaya. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang objektif dan mendalam mengenai kontribusi guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa terhadap seni budaya di

lingkungan MI Al-Islamiyah Karanganyar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini tidak hanya menggambarkan bentuk peran yang dijalankan guru, tetapi juga menunjukkan dinamika interaksi antara guru, siswa, lingkungan sekolah, dan orang tua dalam konteks pembelajaran seni budaya. Pembahasan disusun berdasarkan fokus penelitian yang meliputi peran guru sebagai fasilitator, strategi pembelajaran yang diterapkan, respon siswa terhadap pembelajaran, dukungan lingkungan, serta hambatan yang dihadapi guru. Temuan ini kemudian dikaitkan dengan teori relevan dan hasil penelitian sebelumnya guna memperkuat interpretasi serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap peran strategis guru dalam membentuk minat belajar siswa.



Gambar 1. Komponen Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya MI Al Islamiyah

Guru Fasilitator Pembelajaran Seni Budaya

Di MI Al-Islamiyah Karanganyar, guru seni budaya menunjukkan peran penting sebagai fasilitator, yaitu sebagai pengarah, pendamping, dan penyedia sarana belajar yang memungkinkan siswa berkembang secara aktif dan mandiri. Peran ini tercermin dari bagaimana guru tidak memosisikan diri sebagai pusat pengetahuan, tetapi sebagai pemantik kreativitas dan minat siswa dalam menggali serta mengembangkan potensi seninya.

Salah satu bentuk konkret dari fasilitasi ini adalah penciptaan suasana belajar yang menyenangkan. Guru berupaya membuat siswa merasa nyaman dan tidak terbebani dengan tekanan akademik saat belajar seni. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan kebebasan berekspresi, memperbolehkan siswa memilih tema gambar sendiri, menyanyikan lagu-lagu daerah yang dekat dengan keseharian mereka, dan mengerjakan tugas dalam kelompok kecil agar tercipta suasana saling mendukung. Ini sangat penting karena seni budaya berkaitan erat dengan ekspresi perasaan dan kebebasan berpikir.

Selain itu, guru juga menyediakan media pembelajaran kontekstual, yaitu menggunakan bahan-bahan dari lingkungan sekitar seperti daun kering, kertas bekas, pasir, batang pohon pisang, dan biji-bijian untuk membuat karya seni sederhana. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan minat siswa, tetapi juga melatih mereka

menghargai lingkungan dan berkreasi dengan sumber daya yang ada. Inisiatif ini sesuai dengan prinsip pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning), di mana materi pelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata agar lebih bermakna.

Guru juga memainkan peran dalam mengarahkan dan memfasilitasi praktik seni secara langsung. Dalam setiap sesi, guru tidak hanya memberikan instruksi tetapi juga mendampingi siswa selama proses berkarya. Misalnya, saat kegiatan menggambar, guru memberikan contoh, mengamati proses kerja siswa, memberi saran perbaikan, serta memotivasi siswa untuk menyelesaikan karyanya. Dengan cara ini, siswa merasa diperhatikan dan dibimbing tanpa merasa didikte. Ini merupakan ciri khas guru yang berperan sebagai fasilitator, sebagaimana dijelaskan oleh Trianto (2010), bahwa guru sebagai fasilitator membantu siswa menemukan pengetahuannya sendiri, bukan memberikannya secara instan.

Lebih dari itu, guru juga membangun interaksi dua arah selama pembelajaran. Misalnya, sebelum memulai pelajaran, guru membuka dengan pertanyaan ringan tentang pengalaman seni yang pernah dilakukan siswa, seperti kegiatan menggambar di rumah atau menari saat acara keluarga. Dengan melibatkan pengalaman pribadi siswa, guru menciptakan hubungan emosional antara materi pelajaran dan kehidupan siswa. Ini meningkatkan rasa memiliki terhadap pelajaran dan mendorong keterlibatan lebih dalam.

Dari hasil wawancara, guru menyadari bahwa seni budaya bukan hanya soal keterampilan, melainkan media untuk menumbuhkan rasa percaya diri, empati, kerja sama, dan kedisiplinan. Oleh karena itu, guru tidak sekadar mengajar teknik seni, melainkan juga membentuk sikap positif terhadap proses belajar itu sendiri.

Dengan demikian, guru di MI Al-Islamiyah Karanganyar telah menjalankan perannya sebagai fasilitator secara optimal, melalui penciptaan iklim belajar yang positif, penyediaan media yang kontekstual, pemberian ruang ekspresi, serta pendampingan selama proses berkarya. Peran ini sangat penting dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap seni budaya, serta menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

Strategi Guru Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Guru seni budaya di MI Al-Islamiyah Karanganyar menerapkan beragam strategi yang dirancang secara kreatif dan disesuaikan dengan karakter siswa sekolah dasar. Strategi utama yang digunakan adalah variasi metode pembelajaran yang tidak monoton. Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah atau penjelasan teoritis, tetapi lebih banyak menerapkan pembelajaran yang bersifat praktik dan menyenangkan. Dalam pelajaran menggambar, misalnya, guru memperagakan cara membuat gambar lalu membebaskan siswa untuk mengembangkan sendiri ide visualnya. Begitu pula pada

pembelajaran seni musik, siswa diajak menyanyikan lagu daerah secara berkelompok, bahkan menambahkan gerakan sederhana yang membuat kegiatan menjadi lebih hidup.

Selain itu, guru juga menggunakan media pembelajaran yang sederhana namun menarik, terutama dengan memanfaatkan bahan-bahan dari lingkungan sekitar. Benda seperti daun kering, potongan kardus, kancing bekas, biji-bijian, hingga pewarna alami digunakan untuk membuat karya seni. Penggunaan media ini tidak hanya membangkitkan kreativitas siswa, tetapi juga menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan. Meskipun sarana yang digunakan tidak mahal dan mudah ditemukan, hasil karya yang dihasilkan siswa cukup beragam dan menunjukkan ekspresi serta imajinasi yang tinggi.

Untuk menumbuhkan minat belajar yang lebih kuat, guru juga mengembangkan pembelajaran berbasis proyek-proyek kecil. Kegiatan seperti lomba menggambar antar kelas, pementasan lagu-lagu daerah saat upacara atau hari besar Islam, serta pembuatan kerajinan tangan dari bahan alam menjadi bagian penting dalam strategi pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan semangat bersaing secara sehat, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan bangga atas hasil karya sendiri. Siswa terlihat sangat antusias mengikuti kegiatan seperti ini, karena mereka merasa dilibatkan secara aktif dan diberikan ruang untuk mengekspresikan diri.

Guru juga memberikan ruang apresiasi yang besar terhadap setiap karya siswa. Apresiasi diberikan dalam bentuk pujian verbal, pemberian simbol penghargaan seperti stiker atau bintang, serta pemajangan karya siswa di dinding kelas. Hal ini memberi dampak psikologis yang positif terhadap siswa. Mereka merasa dihargai, termotivasi untuk berkarya lebih baik, dan tidak takut untuk mencoba hal baru. Apresiasi semacam ini, meskipun sederhana, terbukti mampu mendorong motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

Di samping itu, guru memainkan peran sebagai motivator yang aktif dalam memberi semangat kepada siswa. Guru senantiasa memberikan dorongan verbal yang positif, seperti memberikan pujian meskipun hasil karya siswa belum sempurna. Ketika ada siswa yang merasa kesulitan atau tidak percaya diri, guru memberikan pendampingan yang sabar dan membangun rasa percaya diri melalui kata-kata yang menenangkan. Hal ini menciptakan suasana kelas yang suportif dan aman secara emosional, sehingga siswa merasa nyaman untuk terus belajar dan berkarya dalam bidang seni budaya.

Melalui strategi-strategi tersebut, guru seni budaya di MI Al-Islamiyah Karanganyar telah berhasil menciptakan pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mampu meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa meskipun pembelajaran seni budaya sering

dianggap mata pelajaran pelengkap, namun jika dikelola dengan strategi yang tepat, dapat menjadi media yang sangat efektif dalam mengembangkan potensi dan karakter siswa sejak usia dini.

Respon Siswa terhadap Pembelajaran Seni Budaya

Respon siswa terhadap pembelajaran seni budaya di MI Al-Islamiyah Karanganyar menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi. Berdasarkan hasil observasi di kelas, siswa tampak lebih aktif dan bersemangat saat mengikuti pelajaran seni budaya dibandingkan dengan pelajaran lain yang bersifat lebih teoritis. Hal ini terlihat dari cara mereka merespons instruksi guru, partisipasi dalam kegiatan praktik, serta ekspresi wajah yang ceria dan penuh semangat selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan seperti menggambar, menyanyi lagu daerah, atau membuat kolase dari bahan alam menjadi momen yang ditunggu-tunggu oleh banyak siswa.

Beberapa siswa bahkan terlihat secara sukarela membantu guru dalam menyiapkan alat dan bahan pembelajaran, seperti mengambil kertas gambar, membagikan crayon, atau membersihkan kelas setelah kegiatan selesai. Inisiatif semacam ini mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya terlibat secara pasif, melainkan juga merasa memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan belajar mereka. Ini menandakan adanya keterlibatan afektif yang kuat, di mana siswa merasa senang dan nyaman dalam

suasana belajar yang dibangun oleh guru seni budaya.

Hasil wawancara juga memperkuat temuan tersebut. Ketika ditanya tentang kesan mereka terhadap mata pelajaran seni budaya, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasa senang karena pelajaran tersebut memberi kebebasan untuk berkreasi, bermain warna, dan mengekspresikan apa yang mereka pikirkan atau rasakan melalui karya seni. Mereka juga mengaku tidak takut membuat kesalahan karena guru selalu memberikan dukungan dan tidak pernah memarahi jika hasil karya mereka berbeda dari yang lain. Beberapa siswa bahkan mengungkapkan bahwa mereka lebih suka pelajaran seni budaya karena tidak terlalu menegangkan seperti matematika atau bahasa, dan mereka bisa bekerja sambil berbincang atau bernyanyi.

Respon positif ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni budaya telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan inklusif. Dengan pendekatan pembelajaran yang memberi ruang eksplorasi dan ekspresi, siswa merasa lebih bebas dalam menyampaikan ide dan emosi mereka. Selain itu, suasana kelas yang tidak kaku membuat mereka merasa diterima apa adanya, tanpa tekanan untuk selalu benar atau sempurna.

Keterlibatan siswa dalam pelajaran seni budaya juga tampak dari hasil karya mereka yang variatif dan mencerminkan kreativitas

masing-masing. Bahkan siswa yang pada pelajaran lain cenderung pasif, di pelajaran seni budaya justru menunjukkan potensi yang menonjol. Hal ini membuktikan bahwa seni budaya dapat menjadi saluran yang efektif untuk menggali minat dan bakat siswa yang tidak selalu terlihat dalam pelajaran akademik lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni budaya di MI Al-Islamiyah Karanganyar mendapat sambutan yang sangat baik dari siswa. Respon mereka yang aktif, antusias, dan penuh semangat menjadi indikator bahwa strategi pengajaran yang diterapkan guru telah berhasil menciptakan pengalaman belajar yang positif dan bermakna. Ini menjadi bukti bahwa pelajaran seni budaya memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan emosional, sosial, dan kreativitas siswa di jenjang pendidikan dasar.

Dukungan Lingkungan Sekolah dan Orang Tua

Dukungan dari lingkungan sekolah dan orang tua memiliki peran yang cukup signifikan dalam menciptakan ekosistem pembelajaran seni budaya yang efektif dan berkelanjutan. Di MI Al-Islamiyah Karanganyar, pihak sekolah memberikan perhatian positif terhadap kegiatan seni budaya, meskipun secara umum seni budaya masih sering dipandang sebagai pelengkap dalam kurikulum. Sekolah menunjukkan dukungannya dengan menyediakan waktu khusus untuk kegiatan ekstrakurikuler seni, seperti

latihan menyanyi, menggambar, dan membuat kerajinan tangan. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin di luar jam pelajaran utama dan menjadi ruang bagi siswa yang memiliki minat dan bakat untuk mengembangkan potensinya lebih jauh.

Lebih dari itu, sekolah juga memberikan ruang aktualisasi bagi siswa melalui berbagai momen peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mikraj, dan juga pada perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam kegiatan tersebut, siswa diberi kesempatan untuk menampilkan hasil karya seni mereka, baik dalam bentuk pameran lukisan, pertunjukan lagu daerah, puisi, maupun pentas drama sederhana. Kegiatan ini tidak hanya menjadi media apresiasi, tetapi juga sarana untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memperkuat dukungan dari komunitas sekolah secara luas, termasuk guru dan kepala madrasah.

Namun, dari sisi dukungan orang tua, masih terdapat tantangan tersendiri. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua masih memiliki persepsi yang kurang tepat mengenai nilai dan fungsi pembelajaran seni budaya. Banyak dari mereka yang menganggap bahwa seni bukanlah pelajaran utama dan tidak memberikan dampak langsung terhadap prestasi akademik anak-anak mereka. Akibatnya, dukungan yang diberikan cenderung minim, baik dalam bentuk motivasi di rumah maupun penyediaan alat-alat yang dibutuhkan anak untuk berkarya.

Beberapa orang tua, misalnya, lebih memprioritaskan les matematika atau bahasa Arab dibandingkan dengan mendukung anak mengikuti kegiatan menggambar atau bernyanyi. Mereka juga sering kali kurang merespons ketika guru mengundang mereka untuk menyaksikan pentas seni atau pameran karya anak. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman antara nilai akademik dan nilai ekspresi serta karakter yang terkandung dalam pembelajaran seni.

Menghadapi kondisi tersebut, guru seni budaya di MI Al-Islamiyah Karanganyar melakukan berbagai strategi pendekatan personal kepada orang tua. Guru secara langsung memberikan penjelasan bahwa seni budaya tidak semata-mata untuk hiburan, tetapi juga sarana penting dalam pembentukan karakter anak, seperti kerja sama, percaya diri, ketekunan, dan apresiasi terhadap keberagaman budaya. Melalui komunikasi informal saat penjemputan siswa, pertemuan wali murid, atau saat kegiatan sekolah, guru menyampaikan pentingnya mendukung minat dan bakat anak di bidang seni sebagai bagian dari proses tumbuh kembang yang utuh.

Beberapa guru juga menyampaikan bukti konkret berupa perubahan sikap anak yang lebih terbuka, berani tampil di depan umum, atau menunjukkan kreativitas yang lebih baik setelah aktif mengikuti pelajaran seni. Pendekatan ini secara perlahan mulai mengubah pandangan sebagian orang tua. Mereka yang sebelumnya pasif mulai memberikan

dukungan, seperti menyediakan peralatan gambar sederhana di rumah, atau datang menyaksikan pertunjukan seni yang diikuti anaknya di sekolah.

Dukungan dari sekolah telah cukup baik dan berkelanjutan, terutama dalam menyediakan ruang dan waktu bagi kegiatan seni. Sementara itu, meskipun dukungan dari orang tua belum merata, upaya guru dalam membangun komunikasi dan pemahaman secara personal telah menjadi kunci penting dalam meningkatkan keterlibatan orang tua terhadap pembelajaran seni budaya. Kedua elemen ini, jika terus diperkuat, akan menjadi fondasi yang kokoh dalam mengembangkan pendidikan seni yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermakna bagi siswa.

Hambatan yang Dihadapi Guru

Dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya, guru di MI Al-Islamiyah Karanganyar menghadapi berbagai hambatan yang mempengaruhi efektivitas proses belajar mengajar. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Sekolah belum sepenuhnya dilengkapi dengan fasilitas pembelajaran seni yang memadai, seperti alat musik tradisional, peralatan menggambar yang lengkap, maupun media visual interaktif. Misalnya, dalam pembelajaran seni musik, ketiadaan alat musik sederhana seperti angklung, rebana, atau keyboard membuat guru harus mengandalkan nyanyian vokal tanpa iringan. Begitu pula saat menggambar atau membuat

kerajinan, siswa harus berbagi alat karena jumlah kuas, cat, atau gunting yang terbatas.

Kondisi ini tentu menghambat kreativitas siswa, karena mereka tidak dapat secara optimal mengekspresikan gagasan atau mengeksplorasi media seni yang beragam. Guru juga harus mengatur waktu dan strategi pembelajaran dengan sangat hati-hati agar semua siswa mendapat kesempatan praktik yang seimbang. Walaupun ada upaya untuk memanfaatkan bahan-bahan lokal seperti daun kering, pasir, batang pohon, dan kertas bekas sebagai alternatif media pembelajaran, keterbatasan alat tetap menjadi hambatan yang cukup signifikan dalam pengembangan keterampilan seni siswa.

Selain sarana, hambatan lain yang tidak kalah penting adalah kurangnya pelatihan atau pengembangan profesional bagi guru dalam bidang seni budaya. Guru belum pernah mengikuti pelatihan khusus yang secara berkala mengembangkan kompetensi dalam mengajarkan seni budaya, baik dari sisi pendekatan pedagogis maupun teknis artistik. Akibatnya, metode pembelajaran yang digunakan guru masih sangat bergantung pada pengalaman pribadi, referensi terbatas, dan inisiatif mandiri. Hal ini bisa membatasi variasi metode pembelajaran, inovasi dalam penyampaian materi, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran yang seharusnya dapat memperkaya pengalaman siswa.

Kendala berikutnya adalah faktor waktu. Mata pelajaran seni budaya di madrasah ibtidaiyah pada umumnya mendapat alokasi waktu yang sangat terbatas, biasanya hanya satu jam pelajaran dalam satu minggu. Waktu ini jelas tidak cukup untuk melaksanakan pembelajaran seni yang bersifat praktik dan prosesual. Aktivitas seni seperti menggambar, mewarnai, menyanyi, atau membuat kerajinan membutuhkan waktu yang lebih lama agar siswa benar-benar dapat mengeksplorasi dan menyelesaikan karya mereka. Pembelajaran pun sering kali terputus atau harus disederhanakan agar muat dalam waktu yang tersedia. Guru merasa bahwa materi tidak dapat disampaikan secara utuh, dan siswa tidak punya cukup waktu untuk mendalami proses penciptaan seni.

Meski menghadapi berbagai keterbatasan tersebut, guru tetap menunjukkan komitmen dan kreativitas yang tinggi. Guru seni budaya berusaha untuk terus menghadirkan pembelajaran yang menarik dengan memaksimalkan sumber daya yang ada. Dalam kondisi minim sekalipun, guru tetap menyusun rencana pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa dan mengembangkan kreativitas. Guru juga secara mandiri mencari inspirasi dari internet atau bertukar pengalaman dengan rekan sejawat, serta berusaha membangun komunikasi dengan wali murid agar dapat mendukung kegiatan pembelajaran dari rumah.

Secara keseluruhan, hambatan-hambatan yang dihadapi guru tidak mengurangi semangat dalam membimbing siswa belajar seni budaya. Namun, jika hambatan-hambatan ini tidak segera mendapatkan perhatian dari pihak sekolah, dinas pendidikan, maupun orang tua, maka potensi pengembangan seni budaya sebagai wahana pendidikan karakter, kreativitas, dan ekspresi diri siswa akan sulit untuk dimaksimalkan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lebih lanjut berupa penyediaan sarana, pelatihan berkala, serta penataan ulang alokasi waktu pembelajaran agar pembelajaran seni budaya dapat berlangsung lebih optimal.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di MI Al-Islamiyah Karanganyar, peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran seni budaya sangat signifikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan inovator dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Hal ini selaras dengan teori peran guru menurut Wardana & Mustofa, (2025) dan Zamroni et al., (2021), yang menyebutkan bahwa guru harus mampu menghidupkan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa terdorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Guru di MI Al-Islamiyah Karanganyar menggunakan strategi kreatif seperti pembelajaran berbasis praktik, proyek, dan permainan, yang

terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan minat siswa. Penggunaan media dari lingkungan sekitar seperti daun kering, kardus bekas, dan pewarna alami menunjukkan kemampuan guru dalam meniyasati keterbatasan fasilitas. Ini sejalan dengan penelitian Kamali & Sugiyanto, (2024) dan Widat et al., (2022), yang menyimpulkan bahwa guru yang inovatif mampu meningkatkan antusiasme belajar siswa meski dalam keterbatasan sarana.

Respon positif dari siswa terhadap pelajaran seni budaya mencerminkan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan aspek afektif dan psikomotorik lebih efektif dalam menumbuhkan minat belajar. Hal ini memperkuat pandangan Kurniawan, (2025) bahwa seni budaya tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter, kreativitas, dan kepekaan sosial siswa. Siswa di MI Al-Islamiyah menunjukkan antusiasme tinggi ketika mereka diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri melalui karya seni atau pertunjukan kecil.

Kendati demikian, tantangan tetap ada. Hambatan seperti kurangnya fasilitas dan minimnya pemahaman sebagian orang tua tentang pentingnya seni budaya menjadi penghalang bagi optimalisasi peran guru. Tantangan ini menuntut guru untuk tidak hanya berinovasi dalam pembelajaran, tetapi juga menjalin komunikasi dengan orang tua serta mendorong pihak sekolah untuk lebih mendukung pendidikan seni secara institusional. Hal ini

sejalan dengan temuan Sinaga et al., (2024), yang menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua dalam menciptakan iklim belajar yang positif.

Lebih lanjut, dukungan lingkungan sekolah dalam bentuk penyelenggaraan kegiatan seni seperti lomba dan pameran karya siswa menjadi penguat minat belajar. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga menjadi bentuk apresiasi atas usaha mereka. Menurut Lozada & Mustofa, (2024) dan Saleha et al., (2023), penghargaan terhadap karya siswa mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan memperkuat minat belajar secara berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pembelajaran seni budaya di MI Al-Islamiyah Karanganyar sangat menentukan dalam membangkitkan minat belajar siswa. Peran ini akan lebih maksimal jika didukung oleh pelatihan berkala bagi guru, penyediaan media yang memadai, serta keterlibatan aktif dari orang tua dan lingkungan sekolah. Guru bukan hanya pengajar, melainkan agen penting dalam membentuk karakter dan kecintaan siswa terhadap seni dan budaya sejak usia dini.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru MI Al-Islamiyah Karanganyar memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam meningkatkan minat belajar

siswa terhadap mata pelajaran seni budaya. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan kontekstual. Dengan menerapkan berbagai strategi kreatif seperti variasi metode pembelajaran, penggunaan media lokal yang sederhana namun menarik, serta pemberian ruang apresiasi, guru berhasil menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas, dan antusiasme siswa terhadap seni budaya.

Respon siswa terhadap pembelajaran ini pun sangat positif, ditunjukkan dengan keterlibatan aktif, ekspresi kebahagiaan, dan inisiatif yang tinggi dalam setiap kegiatan. Mereka merasa senang karena pelajaran seni memberi mereka ruang untuk berekspresi dan berkarya. Dukungan sekolah turut memperkuat pembelajaran dengan penyediaan waktu dan ruang bagi kegiatan seni, seperti saat peringatan hari besar. Namun, dukungan dari orang tua masih perlu ditingkatkan karena sebagian masih menganggap pelajaran seni kurang penting dibandingkan pelajaran akademik lainnya. Melalui pendekatan personal dan komunikasi aktif, guru terus berupaya menumbuhkan kesadaran orang tua tentang pentingnya seni dalam pengembangan karakter dan potensi anak.

Meski demikian, guru masih menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya pelatihan

profesional, dan terbatasnya alokasi waktu pembelajaran seni budaya. Meskipun demikian, guru tetap menunjukkan inisiatif dan kreativitas tinggi untuk menyalahi keterbatasan tersebut, demi memastikan bahwa siswa tetap mendapat pengalaman belajar seni yang bermakna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat menentukan dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap seni budaya. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada materi dan fasilitas, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang inspiratif dan menyentuh aspek emosional serta kreativitas siswa. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih kuat dari berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan lembaga pendidikan, agar pembelajaran seni budaya dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Hendrik Dewantara, S. E. (2024). *Membangun masa depan pendidikan: Inovasi dan tantangan dalam sertifikasi guru di Indonesia*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Nurjanah, N., Koswara, D., & Nugraha, H. S. (2025). *DIGITALISASI MATERI AJAR BAHASA SUNDA: Pendekatan Modern untuk Guru Sekolah Dasar*. Goresan Pena.
- Prawiyogi, A. G. (2025). *Bahasa dan Sastra Indonesia: Buku Referensi untuk Guru dan Siswa SD*. Indonesia Emas Group.

Jurnal :

- Ainurianata, I., & Rahayuningtyas, W. (2025). Problematika Guru Seni Budaya dalam Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(3), 299–311.
- Asfiati, A., Muslim, M., & Ramadhan, S. (2025). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila berbasis budaya lokal Bima pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 790–804.
- Awaliyatul, F., Wijayanto, W., & Wardani, K. (2025). Menggali Kreativitas Dan Imajinasi Anak Melalui Pembelajaran Seni Rupa Dengan Pendekatan Terintegrasi. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 12(1), 199–214.
- Kamali, A. N., & Sugiyanto, S. (2024). Strategi Guru Mata Pelajaran Fiqh Dalam Peningkatkan Pemahaman Agama. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 104–115.
- Kurniawan, W. (2025). Peran Seni Rupa dalam Pembentukan Karakter Kreatif dan Inovatif pada Generasi Muda: Sebuah Tinjauan Literatur. *COMMUNICATION & DESIGN JOURNAL*, 1(2), 68–79.
- Lozada, D. V., & Mustofa, T. A. (2024). Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP PK Muhammadiyah Al-Kautsar Kartasura. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1857–1865.
- Pravitasari, D., Septikasari, R., Yuliantoro, A. T., & Rahmawati, D. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan

- Prakarya di Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(1), 34–45.
- Putri, R. A., Febiyanti, V. E., & Wijayanto, W. (2025). Analisis Kreativitas dan Minat Siswa Terhadap Pembelajaran Seni Rupa SD Negeri 2 Purwosari. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 10(1), 43–55.
- Rahmawati, A., Maryani, A. Y., & Iswatiningsih, D. (2025). Peningkatan Pemahaman Budaya Lokal Suku Dayak Melalui Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 20(1), 27–38.
- Saleha, L., Iltiqaiyyah, L., & Sholihah, C. (2023). *Image Branding Management in Increasing Competitiveness of Raudlatul Athfal in The Society 5 . 0 Era*. 1(2), 82–93.
- Sinaga, E. M., Marpaung, E. K., Sihombing, J. P., & Turnip, H. (2024). Karakteristik dan Peran Guru dalam Proses Belajar Siswa. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1), 50–57.
- Solihin, A., & Habibie, R. K. (2024). Pengaruh Integrasi Budaya Karapan Sapi Berbasis Etnomatematika Terhadap Hasil Belajar Geometri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(8), 1466–1475.
- Wardana, S. A. P., & Mustofa, Z. (2025). Penggunaan Media Quizizz dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI dan BP di Kelas VIII SMP Negeri 1 Jenangan Ponorogo. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 38–54.
- Widat, F., Fauzi, A., & Saleha, L. (2022). Strategy For The Development Of Superior Madrasah By Building Teacher ' S Commitment To The Organization. *MANAGERE : Indonesian Journal of Educational Management*, 4(2), 213–223.
- Yunita, S., Suwarno, S., & Nurjani, N. (2024). Media Daun dalam Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 270–281.
- Zamroni, Amir, & Saleha, L. (2021). Pengelolaan APE Berbahan Limbah untuk Meningkatkan Kecerdasan Kognitif Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1382–1395.